

## **MODUL 2**

### **PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI GEOGRAFI, SEJARAH DAN EKONOMI**

#### **PENDAHULUAN**

Modul ini merupakan modul pertama dari mata kuliah perspektif global. Modul ini memfokuskan pada perspektif global dari visi geografi, sejarah dan ekonomi,

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari modul perspektif global dari Universitas Terbuka, juga artikel-artikel dari universitas lain yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan perspektif global dari visi geografi
2. Dapat menjelaskan perspektif global dari visi sejarah
3. Dapat menjelaskan perspektif global dari ekonomi

Penguasaan terhadap perspektif global dari visi geografi, sejarah, dan ekonomi, sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

## Perspektif Global dari Visi Ekonomi

Sebelum kita membahas bagaimana perspektif global itu ditinjau dari sudut pandang ekonomi, kita akan melihat apakah sesungguhnya ilmu Ekonomi itu. Dari acuan ini nanti mudah-mudahan kita dapat menentukan apa dan bagaimana perspektif ekonomi. Menurut H.W. Arndt dan Gerardo P Sicut (1991:3)

Ilmu ekonomi adalah suatu studi ilmiah yang mengkaji bagaimana orang perorang dan kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Manusia mempunyai yang tidak terbatas tersebut, tersedia sumber daya yang dapat digunakan. Berbagai sumber daya ini tidak tersedia dengan bebas. Karenanya, sumber daya ini langka dan mempunyai berbagai kegunaan alternative. Pilihan penggunaan dapat terjadi antara penggunaan sekarang (hari ini) dan penggunaan hari esok (masa depan).

Berdasarkan konsep tadi, pembahasan ilmu ekonomi menyangkut beberapa aspek yang meliputi:

- a. Menentukan pilihan
- b. Keinginan yang tidak terbatas
- c. Persediaan sumber daya terbatas, bahkan ada yang langka
- d. Kegunaan alternative sumber daya dan
- e. Penggunaan hari ini dan hari esok

Dari aspek-aspek yang telah di kemukakan tadi, jelas bahwa prespektif ekonomi terkait dengan waktu, hari ini dan hari esok. Sedangkan apa yang di prespektifkan terutama, berkenaan dengan keinginan yang “cenderung” tidak terbatas. Persediaan sumber daya itu terbatas bahkan langka, dan adanya penggunaan alternative sumber daya. Prespektif ke esok hari atau masalah yang akan datang terkait luas dengan pertumbuhan penduduk, kemajuan dan penerapan IPTEK dalam proses produksi serta distribusi, kebutuhan yang cenderung tidak terbatas kuantitasnya, dan akhirnya persediaan sumber daya yang terbatas bahkan langka sedangkan penggunaan sumber daya alternatif sangat berkaitan dengan IPTEK dan kecenderungan kebudayaan. Dari prespektif kependudukan, pada tujuh juli 1986, menurut perhitungan Lembaga Kependudukan Dunia, telah terjadi peristiwa penting dengan tercapainya angka lima milyar jumlah pendudukan dunia. Selanjutnya, berdasarkan lembaga yang sama penduduk dunia bertambah satu juta tiap empat atau lima hari. Berdasarkan perkiraan lebih lanjut pada tahun 2000, jumlah penduduk dunia ini akan mencapai 8 Milyar. (Barney, 1977: 11). Angka-angka itu menunjukkan betapa cepatnya pertumbuhan penduduk dunia. Hal tersebut menjadi landasan perhitungan pertumbuhan kebutuhan manusia. Ketidak terbatasan kebutuhan itu, tidak semata-mata didasari oleh keinginan yang tidak terbatas. Namun juga dilandasi oleh pertumbuhan yang mau tidak mau harus dilayani oleh persediaan dan peningkatan produksi.

Anda telah mengetahui bahwa dari sekian jenis sumber daya, khususnya sumber daya alam, ada yang dapat diperharui (tumbuh-tumbuhan dan hewan) dan yang tidak dapat diperbaharui (Migas Batu bara) sumber daya yang sifatnya tidak terbarukan akan

habis sekali pakai sehingga persediaannya makin terbatas sedangkan pihak lain, kebutuhan terus meningkat karena pertumbuhan penduduk, dan keinginan yang cenderung tidak terbatas. Kesenjangan ini bukan bersifat lokal atau regional, melainkan telah menjadi masalah global. Disini dituntut “kiat-kiat” ekonomi untuk menciptakan keseimbangan antara konsumsi dari satu pihak, dan diproduksi dilain pihak. Salah satu pihak itu, bagaimana kemajuan dan penerapan IPTEK berupaya mencari jalan keluar dari masalah tadi. Namun demikian, kita sepakat dengan pernyataan David Turney (1972:134) bahwa:

*Dilemma besar yang pokok saat ini yaitu bahwa penduduk dunia telah sampai pada ketergantungan terhadap teknologi untuk mempertahankan dan menopang kehidupan-kehidupan secara berkelanjutan. Namun selanjutnya, penerapan praktis teknologi dan intervensinya dalam menunjang kehidupan, cepat atau lambat akan merusak sumber daya alam. Dalam menghadapi dilemma yang demikian, kebutuhan manusia menjadi tiga kali lipat yaitu pertama kita harus menguasai teknologi itu, kedua, menstabilkan penduduk, dan ketiga mengembangkan tatanan sosial yang mampu hidup produktif dan sejahtera secara terpadu, dalam ekosistem yang seimbang.*

Cobalah anda hayati bahwa kita tidak dapat melepaskan diri dari pemanfaatan teknologi atau lebih luas lagi pemanfaatan IPTEK namun juga anda amati dan hayati lingkungan sekitar yang rusak serta terkuras oleh penerapan dan pemanfaatan IPTEK itu. Masalah ini hanya bukan merupakan masalah lingkungan dan perkonomian hanya terjadi secara lokal ditempat anda saja. Melainkan telah menjadi masalah dunia atau masalah global.

Dari kutipan yang baru kita telaah, itu dapat diketahui bahwa IPTEK bukan segala-galanya. Pada akhirnya, masalah global tadi berbalik kepada kita. Bagaimana kita mampu mengembangkan pranata sosial untuk mengendalikan IPTEK tadi sesuai dengan asas keseimbangan dan kelestarian? Perubahan dan pengembangan aspek-aspek yang bersifat fisik material saja, tidak memecahkan masalah. Oleh karena itu wajib dikembalikan kepada manusia sendiri, terutama pada akhlaknya. Kesenjangan, kerusakan, dan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan serta lingkungannya itu harus dikembalikan kepada manusia sendiri, terutama pada akhlaknya tadi. Cobalah Anda simak pernyataan HSD Cole (1973:117) berikut ini:

*Kenyataan menunjukkan bahawa bukan hanya pencemaran udara oleh debu, pencemaran oleh zat kimia, pencemaran suara, pencemaran air, dan tanah semata-mata, melainkan yang lebih penting adalah pencemaran moral, hal-hal yang bertentangan dan tidak diindahkannya peraturan, sebagai indicator bahawa berbagai argumentasi kerusakan lingkungan yang menjadi dasar pernyataan kemajuan ekonomi dan teknik.*

Pencemaran moral dan penyimpangan-penyimpangan dari aturan yang berlaku terhadap ketentuan pengembangan serta pemanfaatan lingkungan “seolah-olah” diabaikan. Oleh karena itu, HSD Cole selanjutnya mengungkapkan

*Kesinambungan Renaisans, rasionalisme, kapitalisme, dan pemujaan serta penyanjungan ilmu hal itu boleh saja. Namun, dewasa ini, keadaan yang demikian telah tercapai, apakah yang harus kita lakukan selanjutnya? Cobalah hidupkan kembali kearifan dan kecintaan terhadap keindahan pada diri masing-masing serta di sekitar kita. Hanyalah revolusi moral bukan revolusi sosial atau politik atau juga teknik, hanyalah revolusi moral yang dapat membimbing manusia kembali kepada kebenaran yang selama ini telah hilang.*

Dalam kondisi global yang penuh dengan kesenjangan, masalah dan tantangan baik ekonomi, social, budaya, politik, maupun lingkungan, pengembangan dan pembinaan ahlak menjadi kunci penyelamat kehidupan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menghadapi prespektif global ekonomi berupa perekonomian pasar bebas, beralihnya kawasan ekonomi maju dari Atlantik ke Pasific dan kebangkitan ekonomi Asia-Afrika, kita bangsa Indonesia wajib siapmental dengan ahlak yang tinggi. Tantangan global di bidang ekonomi tidak akan kunjung reda. Penyediaan SDM generasi muda Indonesia menghadapi abad XXI dengan arus globalnya, wajib di rintis sedini mungkin. Sikap mental wiraswasta harus menjadi SDM menantang

## **Globalisasi Dalam Ekonomi**

Gelombang globalisasi yang paling besar adalah dalam bidang ekonomi. Globalisasi dalam bidang ekonomi membawa pengaruh terhadap bidang lain antara lain hukum, budaya, politik dan bahkan lingkungan.

*Regionalisasi* dalam bidang ekonomi merupakan awal dari proses globalisasi. ASEAN sebagai suatu kerja sama negara-negara Asia Tenggara menyadari pentingnya suatu kerja sama dalam bidang perdagangan. Oleh karena itu, timbullah berbagai kesepakatan antarnegara ASEAN untuk membentuk lembaga ekonomi regional.

Munculnya berbagai lembaga perekonomian antara bangsa yang menunjukkan bahwa suatu negara tidak dapat lagi sendirian dalam hidup dan membangun bangsanya. Misalnya, Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). *Asia Pacific Economic Corporation* (APEC), AFTA dan sebagainya.

Saat ini, kita merasakan bahwa krisis moneter yang melanda negeri kita ini, dirasakan pula oleh negara lain di hampir seluruh negara Asia Tenggara dan Asia Timur termasuk Jepang dan Korea Selatan. Di belahan Eropa, Rusia juga mengalami krisis serupa. Perubahan kurs mata uang di satu negara akan mempengaruhi negara lainnya. Sehingga akan merubah arus ekspor dan impor.

Dalam era globalisasi adanya keterbukaan dalam sistem perdagangan yang dikenal dengan *sistem perdagangan bebas*. Untuk ini persaingan antara negara satu

dengan yang lainnya akan sangat ketat. Untuk itu maka kita harus meningkatkan kualitas semua mata dagangan kita tanpa kecuali.

Keterkaitan dan ketergantungan antara negara semakin besar. Faktor inilah yang mendorong kerja sama antara negara. Susanto (1997) mencontohkan bahwa negara Asia Timur sangat membutuhkan pasar di negara maju Eropa dan Amerika. Begitu pula halnya dengan negara berkembang memiliki ketergantungan ekonomi yang besar terhadap negara maju, baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen.

Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa kerja sama ekonomi antara negara semakin diperlukan baik secara *bilateral*, maupun *multilateral*. Kerja sama seperti ini harus saling menguntungkan kedua belah pihak, baik sebagai produsen maupun konsumen. Suatu negara yang akan memasuki era globalisasi mau tidak mau harus berperan dalam kerja sama ekonomi. Ia harus berperan dalam perdagangan bebas dan pasar bebas.

Kuang-Sheng-Siao (Susanto, 1997) mengemukakan model-model kerja sama ekonomi seperti berikut:

1. *Zona perdagangan bebas*, daerah di mana *penurunan tarif dan berbagai hambatan* diturunkan secara bersama supaya arus komoditas barang dan jasa dapat bergerak bebas.
2. *Persetujuan tarif*; pembentukan sebuah sistem tarif yang sama dipakai untuk *mengeliminasi kompetensi intra regional* dan mendukung usaha kerja sama dalam menghadapi tantangan.
3. *Pasar bersama*; selain arus bebas dari komoditas dan jasa, bahan baku produk, tenaga kerja dan modal dapat ditransfer secara bebas.
4. *Aliansi ekonomi*; *harmonisasi total* di dalam kesejahteraan sosial, transportasi, moneter, dan kebijakan ekonomi nasional lainnya.
5. *Integrasi ekonomi* secara penuh.

Menurut Susanto, kerja sama ekonomi antarnegara terutama di tingkat regional umumnya dari bidang perdagangan, kemudian memasuki sumber daya dan kebijakan ekonomi regional. Walaupun dalam pelaksanaannya kerja sama seperti ini tidak selalu berjalan mulus, karena kondisi dan kepentingan nasional negara masing-masing yang berbeda-beda.

Selain ASEAN sebagai salah satu bentuk kerja sama negara-negara Asia Tenggara, terdapat bentuk-bentuk kerja sama lainnya dalam bidang ekonomi antara lain AFTA dan APEC di kawasan Asia, NAFTA di Amerika bagian utara, dan EEC di Eropa. Selain kerja sama regional terdapat pula kerja sama dunia seperti "World Trade Organization" (WTO).

### **1. Asean Free Trade Areas (AFTA)**

AFTA adalah salah satu perwujudan kerja sama ekonomi regional, Asia Tenggara dalam rangka perdagangan bebas. Pembentukan AFTA ini dirasakan sangat penting oleh negara-negara ASEAN karena dianggap dapat menguntungkan. Selain itu, AFTA merupakan perwujudan kerja sama ASEAN

dalam bidang ekonomi khususnya perdagangan yaitu sebagai *Asean Economic Cooperation* (AEC), atau kerja sama Ekonomi Asean.

Selanjutnya Susanto (1997) menjelaskan bahwa untuk mempromosikan kerja sama ASEAN ini digunakan tiga alat yaitu:

- a. *Liberalisasi perdagangan* yang telah dinegosiasikan untuk komoditi tertentu.
- b. *Persetujuan industrial complementarity* (penambahan industri) yang dinegosiasikan melalui inisiatif sektor swasta.
- c. *Kesepakatan bersama* proyek-proyek industri.

Untuk selanjutnya, Kerja sama Ekonomi ASEAN ini terus mencari arah dan berkembang misalnya membentuk kerja sama *Intra* ASEAN, dan mengembangkan kebijakan ekonomi untuk menghadapi mitra dagang dan ekonomi ASEAN

## 2. *Asian Pasific Economic Cooperation (APEC)*

APEC merupakan kerja sama antarnegara Pasific termasuk Kanada dan Amerika. Oleh karena itu, Indonesia selain sebagai anggota AFTA juga sebagai anggota APEC. Masih segar dalam ingatan kita bahwa konferensi APEC dilaksanakan di Istana Bogor pada tahun 1995. Dan kita sebagai bangsa Indonesia merasa bangga atas prestasi tersebut.

Menurut Kuang-Sheng Siao (Susanto, 1998), APEC dicetuskan oleh *East-Wast Center* di Hawaii yang menginginkan kerja sama ekonomi negara-negara Pasifik. Amerika dan Jepang sangat mendukung gagasan ini, karena mereka sangat berkepentingan dan APEC dipandang sebagai penyeimbang kekuatan ekonomi antara Jepang, Barat dan Timur. APEC dibentuk pada tahun 1989 di Canberra Australia.

Pada mulanya Indonesia juga tidak terlalu antusias dengan dibentuknya APEC ini, karena dikuatirkan menjadi alat negara tertentu untuk menekan Indonesia untuk membuka pasar. Namun pada akhirnya Indonesia juga melihat adanya peluang bahwa suksesnya perwujudan APEC dilihat dari tiga sisi (Susanto, 1998).

- a. *Pendekatan yang pragmatis* dalam penerapan *area-area substansial* yang terdapat di dalamnya untuk kepentingan bersama.
- b. *Pendekatan yang sensitif* terhadap model-model pelaksanaan APEC.
- c. *Konsultasi dan lobi yang ulet* oleh Australia dalam pengembangan konsep APEC

Selanjutnya Susanto menjelaskan bahwa pada dasarnya APEC bukan area perdagangan bebas ataupun blok perdagangan. APEC harus dilihat sebagai peluang langkah kerja sama yang bersifat terbuka dan bebas di mana negara masing-masing menyiapkan rencana *liberalisasi* ekonomi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, Luhulima, dan Pengestu (Susanto, 1998) menyatakan bahwa proses keputusan juga diambil melalui *proses konsultasi dan konsensus*. Jadi APEC hanya merupakan forum kerja sama terbuka dan bebas di antara negara-negara anggota. Jadi APEC tidak mempunyai kekuatan hukum

Prinsip APEC menurut Susanto yang mengutip pendapat Luhulima adalah

1. Tujuan APEC adalah untuk mempertahankan pertumbuhan dan pengembangan dalam regional untuk meningkatkan standar kehidupan dan pertumbuhan ekonomi dunia.
2. APEC seharusnya memperkuat sistem perdagangan *multilateral* dan menghindari pembentukan blok perdagangan regional.
3. APEC sebaiknya berkonsentrasi pada isu-isu ekonomi untuk meningkatkan kepentingan kerja sama dan mempromosikan interdependensi konstruktif dengan memperlancar arus barang, jasa, modal, dan teknologi.

Berdasarkan prinsip keterbukaan, ruang lingkup kerja APEC menjadi luas dan meliputi pertukaran informasi dan konsultasi mengenai kebijakan untuk mempertahankan pembangunan, promosi penyesuaian dan memperkecil *disparitas* ekonomi, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi global dan pembangunan; promosi perdagangan regional, investasi, pengembangan sumber daya manusia dan transfer teknologi.

Pada Pertemuan Tingkat Tinggi di Bogor, sebagaimana dikemukakan Luhulima (Susanto, 1998) mengeluarkan Deklarasi Bogor tentang *prinsip* APEC seperti berikut:

1. *Mengadopsi sebuah program komprehensif* untuk merealisasikan perdagangan bebas dan terbuka di kawasan Asia Pasifik melalui *adopsi* cita-cita perdagangan dan investasi bebas terbuka di kawasan Asia Pasifik
2. Mencapai program APEC di dalam liberalisasi perdagangan pada tahun 2000.
3. Menjalankan proses liberalisasi ke seluruh kawasan pada tahun 2000.

Kerja sama ekonomi antarnegara terutama dalam negara sekawasan merupakan langkah *strategis* dan *progresif* dalam proses mempersiapkan diri menjadi *partisipan* yang handal di era global. Melalui kerja sama seperti ini setiap negara belajar untuk membuka pasar dan meningkatkan sarana dan prasarannya. Pembukaan pasar ini diperlukan dengan menciptakan iklim investasi yang sehat serta didukung oleh penurunan tarif dan bea masuk untuk memudahkan masuknya barang, jasa, modal dan teknologi. Selain itu juga dibutuhkan kemantapan *sistem legal* yang didukung oleh instansi terkait, dalam mengimplementasikan semua kebijakan dan peraturan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah.

Keberhasilan kerja sama ini diperlukan didukung oleh adanya persamaan *visi* dan tujuan, penciptaan sistem dan prosedur penunjang, serta kebijakan ekonomi yang mendukung perdagangan bebas. Dukungan dari negara yang sudah maju sangat diperlukan terutama untuk peningkatan *kemampuan teknis* dan *manajerial*, pembentukan sistem bersama tentang hukum, prosedur dan administrasi perdagangan bebas, kerja sama antarpemerintah, serta dukungan pemerintah terhadap investor swasta.

## Perspektif Global dari Visi Geografi

Geografi adalah ilmu keruangan yang mengkaji berbagai fenomena dalam konteks keruangannya. Ruang yang dikonsepsikan dalam geografi yaitu permukaan bumi yang 3 dimensi, terdiri atas muka bumi yang berupa darat dan perairan serta kolom udara di atasnya. Oleh karena itu, perspektif geografi adalah perspektif keruangan yang bertahap dari perspektif lokal, regional sampai ke perspektif global.

Perspektif geografi atau perspektif keruangan adalah suatu kemampuan, memandang secara mendalam berkenaan dengan fenomena, proses, dan masalah keruangan permukaan bumi, baik untuk masa lampau, saat ini, terutama untuk masa yang akan datang. Pendekatan yang dapat diterapkan perspektif keruangan ini, yaitu pendekatan sejarah dan kemampuan memprediksi. Seperti yang telah dikemukakan di atas, lingkup kajian perspektif keruangan ini berkembang mulai dari perspektif lokal, perspektif regional, sampai perspektif global, perhatikan, amati, dan hayati keadaan serta perkembangan yang terjadi ditempat anda dari waktu ke waktu. Bagaimana keadaan permukiman, jalan, pertanian, pengairan, perdagangan, dan keadaan penduduk setempat. Apakah tetap begitu-begitu saja dari waktu ke waktu? Ataukah selalu mengalami perubahan? Apakah luas areal dan kawasan setempat tetap begitu saja dari waktu ke waktu, ataukah mengalami perluasan? Memperhatikan, mengamati, menghayati, sampai mengkaji keadaan yang demikian di tempat Anda berarti Anda telah melakukan kegiatan perspektif geografi atau perspektif keruangan pada tingkat local atau bahkan kita sebut *perspektif local*.

Melalui pengamatan perspektif lokal, anda dapat menyaksikan perkampungan yang satu dengan yang lain menjadi bersambung membantuk perkampungan yang lebih luas dari perkampungan-perkampungan semula. Yang menghubungkan satu perkampungan dengan perkampungan lainnya, yaitu karena adanya jalan, alat angkutan atau sosial ekonomi dalam bentuk interaksi. Disini terjadi proses social ekonomi dalam bentuk interaksi antar penduduk (manusia) dan saling ketergantungan dalam (interdependensi) barang-barang kebutuhan sehari-hari. Dalam keadaan yang demikian, perspektif geografi anda tidak hanya terbatas pada ruang yang disebut kampung atau perkampungan melainkan terdorong pada kawasan-kawasan yang lebih luas.

Setelah Anda mengamati dan menghayati meluasnya perkampungan, Anda juga dapat mengamati serta menghayati meluasnya suatu kota dari waktu ke waktu. Perhatikan kota tempat Anda tinggal atau paling tidak kota yang dekat dengan tempat tinggal Anda, apakah itu kota kecamatan ataukah kota kabupaten. Anda dapat mengevaluasi perkembangan kota dari waktu ke waktu. Selain areal atau kawasannya yang makin luas, juga isi kota itu mengalami perkembangan. Pemukiman penduduk, tempat perbelanjaan, pasar, jaringan jalan, jumlah penduduk, dan seterusnya mengalami perubahan serta perkembangan. Bahkan, Anda memperhitungkan masa yang akan datang atau memprediksi bahwa kota-kota kecil itu akan bersambung satu sama lain dan akan membentuk kota yang lebih besar dari keadaan semula. Dalam proses perluasan kota dan penambahan serta pertambahan penduduknya, telah terjadi proses yang dikenal dengan sebutan Urbanisasi.

Urbanisasi sebagai suatu proses menurut W.J. Waworoentoe, A. Sjarif Puradimadja, Uton Rustam (Prisma, 1972:7-12), terjadi karena adanya tiga peristiwa yang berkaitan satu sama lain. Tiga peristiwa yang termasuk kedalam proses urbanisasi itu :

- Perpindahan pendudukan dari pedesaan ke perkotaan
- Perluasan area atau kawasan kota dan
- Perubahan cara hidup sebagai orang kota

Dari pembahasan yang baru kita ikuti, perspektif geografi atau prespektif keruangan itu tidak lagi melihat kawasan lokal semata, melainkan telah menjangkau kawasan yang lebih luas. Oleh karena itu, perspektif geografi ini dapat disebut sebagai perspektif regional. Pengertian region atau wilayah atau kawasan menurut Peter Hagget (1975:6). Adalah bagian dari permukaan bumi, baik alamiah maupun binaan manusia yang membedakan diri dari areal yang ada di sekitarnya. Ukuran region luasnya bervariasi mulai dari yang sempit seperti wilayah kabupaten, lebih luas lagi wilayah provinsi, dan lebih luas lagi kawasan timur Indonesia, kawasan ASEAN, kawasan asia pasifik, kawasan timur tengah, dst.

Dengan menerapkan pengamatan penghayatan, dan prediksi prespektif regional, anda dapat mengkaji perubahan dalam ruang yang disebut region atau wilayah. Pergeseran fungsi lahan dari kawasan hutan menjadi pertanian, menjadi permukiman, kawasan pertanian menjadi kawasan industry, jalan, lapangan golf, dan seterusnya, membawa dampak pula pada perubahan tata air, tatanan kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, perubahan cuaca, dan seterusnya. Dengan menerapkan analisis perspektif regional ini, Anda akan mampu memprediksi perkembangan dusun menjadi kota kecil menjadi kotamadya, kotamadya menjadi kotaraya dan seterusnya. Cobalah Anda amati, atau paling tidak bertanya kepada teman atau kerabat yang pernah tinggal di Jakarta. Dewasa ini, Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi itu menjadi tersambung. Oleh karena itu, kawasan ini mendapat sebutan *Jabotabek*. Kenyataan tersebut secara regional membawa dampak luas terhadap kehidupan, baik aspek sosial, budaya, ekonomi, psikologi, maupun juga politik. Perhatikan kota-kota lain yang dekat dengan tempat tinggal Anda, apakah itu Surabaya, Denpasar, Makassar, Banjarmasin, Medan, Ambon, Jayapura, dan seterusnya. Dimasa yang akan datang, kota-kota tadi akan mengalami perluasan regional seperti kota Jakarta.

Perkembangan dan interaksi serta interdependensi keruangan itu, tidak hanya terjadi antar regional didalam provinsi dan didalam negeri, melainkan menembus batas-batas Negara. Interaksi keruangan antar region ini tercermin dari pakaian, makanan, kesenian, dan perdagangan.

Perspektif geografi atau prespektif keruangan yang paling luas adalah prespektif global. Bagi studi geografi, inipun tidak asing. Dalam bidang geografi terkenal adanya konsep dasar globalisme dan bumi sebagai suatu planet dan mengungkapkan bahwa bumi sebagai suatu global atau suatu planet itu berdampak luas terhadap kondisi alamnya dan kondisi kehidupan yang mendunia. Berdasarkan analisis prespektif geografi atau prespektif keruangan, penggundulan hutan yang terjadi secara regional dikawasan tertentu dipermukaan bumi, pencemaran udara yang berlebihan dikawasan

tertentu, tidak hanya berdampak negative pada kawasan yang bersangkutan, melainkan juga berdampak global bagi seluruh dunia. Pemanasan global yang telah menjadi kepedulian pakar-pakar lingkungan dan pakar klimatologi merupakan contoh prespektif global dari kajian geografi. Oleh karena itu, prespektif global ini dilihat dari jangkauannya, merupakan prespektif “khas” geografi. Selanjutnya bahwa prespektif global itu dapat diterapkan pada bidang ilmu yang lain, dapat ditelaah pernyataan Preston E. James (1979; 11), yaitu bahwa geografi dapat dikatakan sebagai induk ilmu, dengan ketentuan bahwa geografi dapat dikatakan sebagai induk ilmu dengan ketentuan bahwa kajian ilmu apapun pengamatannya selalu dimulai dari permukaan tempat objek kajian itu berada. Dengan demikian, prespektif global sebagai prespektif geografi menjadi alndasan sudut pandang ilmu apap pun, selama aspek kajian yang meluas itu masih melekatkan di permukaan bumi. Dari kajian yang dapat dikatakan “hampi murni” geografi berkenaan dengan penerapan prespektif global, yaitu tentang pemanasan global. Akibat meningkatnya jumlah karbon dioksida di atmosfer, efek rumah kaca di atmosfer ini juga meningkatkan

Era pengkotak-kotakan dunia dari sudut pandang *geopolitik* mulai luntur, dan tergantikan oleh *regionalisme ekonomi* yang merupakan cikal-bakal dan merupakan proses antara menuju masyarakat global.

Beberapa perubahan terjadi di beberapa bagian dunia, misalnya robohnya Tembok Berlin, terpecahnya Uni Soviet, Yugoslavia, dan Cekoslovakia membawa pengaruh terhadap perubahan dunia lainnya. Perubahan seperti ini tanpa direncanakan secara matang, akan tetapi terjadi secara spontan karena adanya pengaruh dari sistem ekonomi global.

Perkembangan ekonomi, politik dan budaya saat ini tidak lagi mengenal batas geografis. Ini berarti bahwa tidak ada kekuatan dari pemegang otonomi daerah, negara, bahkan benua untuk membendung globalisasi

Hubungan antara negara yang satu dengan lainnya tidak terbatas oleh batas wilayah geografis, batas negara, atau batas administrasi. Oleh karena itu, globalisasi merupakan penduniaan tanpa tapal batas.

Gejala geografi yang paling dirasakan oleh pengaruh musim, seperti El- Nino, La-Nina, isu tentang lingkungan, transportasi, kependudukan, dan masalah pengungsi.

Pada bagian awal modul ini telah dibicarakan tentang bagaimana pengaruh kebakaran hutan terhadap negara-negara tetangga di wilayah ASEAN. Dengan demikian, maka kebakaran hutan bukan lagi menjadi masalah negara yang bersangkutan akan tetapi menjadi masalah dunia. Akibat buruk dari kebakaran hutan bukan saja asap yang mengganggu kesehatan manusia, mengganggu penerbangan, akan tetapi memberikan andil terhadap kerusakan ozon. Apabila ozon rusak atau bolong, maka seluruh dunia, seluruh umat manusia akan merasakan akibatnya. Fungsi *ozon* adalah menyaring sinar ultra violet sinar matahari, apabila sinar ultra violet ini tidak tersaring maka kehidupan di dunia akan hancur.

Hal lain yang berkaitan dengan lingkungan ini, misalnya pembuang limbah beracun, dan limbah nuklir. ini juga akan berakibat terganggunya ekosistem kita.

Limbah tersebut akan merambah ke mana-mana, ke berbagai negara sehingga akan mengakibatkan terganggunya kesehatan umat manusia.

Uraian tersebut adalah beberapa contoh saja tentang tinjauan geografis yang berkaitan dengan masalah global.

Hal lain yang berkaitan dengan kekayaan alam juga berkaitan dengan masalah global. Kekayaan ikan di laut, apakah kita dapat membatasi gerakan ikan di perairan kita agar tidak keluar dari perairan kita? Apakah ikan itu milik kita atau milik dunia? Usaha apa yang harus kita lakukan agar ikan di perairan kita tetap milik kita. Kita harus memahami karakteristik ikan; kapan musim bertelur, di mana posisi berkumpulnya plankton sebagai makan ikan, pada musim apa ikan berkumpul di arena yang mana. Ini masalah global yang berkaitan dengan perairan di seluruh dunia. Kita tidak dapat mencegah ikan untuk pergi keluar perairan kita. Oleh karena itu, kita harus mengetahui pengetahuan tentang ikan secara global.

Para mahasiswa sekalian, itulah tinjauan dari bidang geografi tentang masalah yang kita hadapi sehubungan dengan globalisasi. Walaupun kita penduduk salah satu negara, namun kita tidak dapat hanya berpikir dan bertindak hanya untuk masalah lokal, tetapi juga masalah global.

## **Perspektif Global dari Visi Sejarah**

Perspektif global adalah suatu cara pandang dan cara berfikir terhadap suatu masalah, kejadian, atau kegiatan dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu, sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global.

Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki kegiatan manusia dalam masyarakat pada masa lampau didalam hubungan sebab akibat dan perkembangannya dalam waktu dan tempat yang bersifat unik, dan yang mempunyai arti yang bersifat sosial. Adapun konsep-konsep dalam ilmu sejarah adalah perubahan dan kesinambungan, sebab akibat (kausalitas), kronologi, objektif, evolusi, revolusi, nasionalisme, internasionalisme, peradaban, konflik, tradisi, kreativitas kebudayaan, humanisme dan sebagainya.

Dalam pengertian unit sejarah, sebagai suatu kesatuan kajian, sejarah memiliki tiga unit kajian sejarah yaitu :

### **1. Sejarah lokal**

Sejarah lokal adalah proses perkembangan keaktifan kemanusiaan di daerah atau lokalitas tertentu atau lingkungan sekitar.

### **2. Sejarah nasional**

Sejarah nasional adalah sebagai unit sejarah yang mengkaji negara nasional sebagai suatu unit kajian yang merupakan satu kesatuan nyata dan lazim dipelajari sendiri.

### **3. Sejarah dunia**

Sejarah dunia adalah pengkajian dari bangsa-bangsa atau negara-negara didunia.

Perspektif global dari sudut sejarah dapat dilihat dalam peristiwa sejarah pada rentang waktu yang panjang. Apabila kita kaji sesuai dengan konsep-konsep ilmu sejarah, maka dari peristiwa sejarah yang terjadi pada tingkat lokal dapat berkembang dari tingkat nasional, dan pada tingkat nasional dapat pula berkembang menjadi peristiwa dunia globalisasi kewilayah lain. Dengan demikian, maka terjadilah pergerakan penduduk, tidak hanya pada lingkup wilayah berdekatan dengan tempat tinggalnya, tetapi bisa terjadi pada lingkup nasional, bahkan tingkat nasional serta global.

Contohnya saja pada peristiwa ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada awalnya merupakan peristiwa sejarah lokal, kemudian pada perkembangan selanjutnya mesin uap menjadi dasar dari lahirnya revolusi industri di Inggris. Lahirnya revolusi di Inggris merupakan peristiwa sejarah yang bersifat nasional. Dengan adanya revolusi industri, timbul masalah baru yakni diperlukannya bahan baku, daerah pemasaran dan penanaman modal. Kebutuhan akan bahan baku, daerah pemasaran dan penanaman modal, mendorong penguasaan terhadap daerah Asia dan Afrika, karena daerah yang cocok untuk itu adalah Asia dan Afrika, sehingga menimbulkan penjajahan di Asia dan di Afrika. Peristiwa penjajahan di Asia dan di Afrika merupakan peristiwa sejarah yang bersifat dunia atau global. Dengan demikian kala kita menggunakan konsep sebab akibat, dapat digambarkan secara kronologi sebagai berikut : ditemukannya mesin uap (sejarah lokal), mendorong lahirnya revolusi di Inggris ( nasional). Lahirnya revolusi industri mendorong penjajahan di Asia Afrika ( sejarah dunia / global).

Telah diungkapkan oleh Emmanuel Kant pada abad XVIII bahwa sejarah dan geografi merupakan ilmu Dwitunggal, artinya jika sejarah mempertanyakan suatu peristiwa itu “ kapan” terjadinya. Dalam hal ini, dimensi waktu dengan ruang saling melengkapi. Dengan dipertanyakan waktu dan tempatnya maka karakter peristiwa itu menjadi jelas adanya.

Dapat digambarkan bahwa perspektif sejarah mengacu pada konsep waktu, atau dengan kata lain, perspektif sejarah itu sama dengan perspektif waktu, terutama waktu yang sudah lampau. Perspektif sejarah suatu peristiwa, membawa citra tentang suatu pengalaman masa lampau yang dapat dikaji hari ini, untuk memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang. Selanjutnya, perspektif global dari sudut pandang sejarah tentang tokoh-tokoh, bangunan-bangunan, perang, pertemuan internasional dan peristiwa-peristiwa bersejarah yang memiliki dampak luas terhadap tatanan kehidupan global, dapat dimunculkan dalam pendidikan sebagai acuan transformasi budaya serta pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) generasi muda untuk memasuki kehidupan global di hadapannya.

Kita tentu sangat mengenal tokoh-tokoh agama, para nabi, dan rasul yang tidak hanya berpengaruh terhadap umatnya pada saat mereka masih hidup dikawasan lingkungannya masa itu melainkan tetap menjadi pola perilaku dan teladan secara global sampai saat ini. Tokoh sejarah, bahkan tokoh dunia yang demikian itu, menjadi sorotan perspektif global, bukan hanya dari sudut pandang sejarah, melainkan juga dari sudut pandang ilmu-ilmu lainnya.

Bangunan-bangunan bersejarah seperti Ka'bah dan Masjidil Haram di Mekkah, Piramida di Mesir, Tembok Besar di Cina, Mesjid Taj Mahal di Agra (India), dan Candi Borobudur di Indonesia, yang merupakan beberapa bangunan "keajaiban dunia, tidak hanya bernilai dan bermakna sejarah, melainkan memiliki nilai global yang mempersatukan umat, nilai budaya dari aspek arsitektur, nilai ekonomi dalam mengembangkan lapangan kerja dan lain sebagainya. Secara material, bangunan – bangunan semacam itu, bukan hanya merupakan pengetahuan, melainkan lebih jauh dari pada itu, wajib dijadikan acuan pendidikan mengenai nilai-nilai kemanusiaan, budaya, bahkan keagamaan yang ada di dalamnya.

Berbagai perang di berbagai kawasan, terutama Perang Dunia yang tercatat sebagai peristiwa sejarah, tidak hanya dilihat dari dahsyatnya penggunaan senjata dan ngernya pembunuhan umat manusia, namun dilihat dari sudut pandang global, dapat diungkapkan nilai dan makna kemanusiaannya. Perang yang pada saat berlangsungnyasebagai ajang pertentangan berbagai pihak atau berbagai negara, ternyata setelah usai menjadi alat pemersatu berbagai bangsa dalam memikirkan umat secara global. Pengalaman buruk dari perang telah menjadi alat penyadar umat dunia untuk memikirkan hal-hal yang lebih bernilai dan bermakna bagi kemanusiaan. Bahkan secara global, meningkatkan kemampuan IPTEK yang mendukung kesejahteraan. Sebaliknya pengalaman negatif yang membawa malapetaka terhadap penghancuran umat, menjadi acuan kewaspadaan bagi kepentingan bersama. Bagi kepentingan pendidikan, perang yang merupakan peristiwa sejarah itu juga menjadi ajang meningkatkan kesadaran, penghayatan dan kewaspadaan peserta didik terhadap bahaya perang "modern" di hari-hari mendatang.

Pertemuan Internasional yang bernilai dan bermakna sejarah seperti antara lain Konferensi Asia Afrika (1955) yang terkenal dengan "Semangat Bandung", telah meningkatkan kesadaran masyarakat Asia Afrika akan haknya sebagai umat yang memiliki hak untuk berdaulat di negaranya sendiri, bernilai kemanusiaan yang meningkatkan "martabat" manusia di kawasan ini. Peristiwa itu juga telah membukakan mata ngara-negara "maju" sebagai bekas penjajah terhadap arti "kemerdekaan" bagi bekas negara jajahan yang wajib diperhitungkan. Dari peristiwa sejarah tersebut, telah menyadarkan masyarakat Dunia terhadap pentingnya persatuan untuk menghadapi negara-negara besar yang secara sosial budaya, sosial ekonomi dan sosial politik lebih kuat daripada negara-negara yang bersangkutan. Perspektif global sejarah yang demikianlah yang wajib diangkat dalam pendidikan.

Dengan belajar sejarah kita akan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu belajar dari perubahan yang terjadi tersebut, sehingga mampu mengantisipasi, menghadapi dan mengatasinya.

Contoh : terjadinya revolusi industri telah mengubah masyarakat feodal (berdasarkan pada tanah / agraris ) ke masyarakat industri. Sedangkan pada abad sekarang ini yang terjadi revolusi informasi, sehingga negara-negara yang menguasai teknologi informasi yang akan berjaya. Malaise ekonomi yang terjadi pada tahun 1930 an telah mengacaukan kegiatan ekonomi dunia, dan sekarang ini juga terjadi krisis ekonomi di Asia terutama Asia Tenggara. Bila keadaan ini tidak segera diatasi akan bisa berpengaruh pada perekonomian dunia.

Para mahasiswa, Anda sebagai guru yang mendidik anak didik tentunya harus menyadari betul tentang kondisi seperti itu. Kita tidak boleh terpujau, dan diam sehingga tertinggal oleh arus globalisasi. Akan tetapi, juga jangan terbawa arus, sehingga lupa dan meninggalkan nilai budaya kita sendiri.

*Dalam bidang sejarah* sesungguhnya globalisasi sudah terjadi cukup lama. Kita sudah mengetahui tentang perjalanan panjang Columbus, untuk mengelilingi dunia. Pengaruhnya adanya perlombaan di negara-negara Eropa untuk datang ke Asia Tenggara dalam rangka mencari rempah-rempah.

*Dalam kaitannya dengan budaya*, globalisasi ini lebih dahsyat lagi pengaruhnya karena menyentuh semua orang dari semua lapisan secara langsung. Pengaruh film, misalnya memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia dalam berpakaian, bertindak, berbicara dan sebagainya. Ini yang paling dikuatirkan karena tidak semua orang mempunyai ketahanan yang kokoh untuk menyaring pengaruh negatif dari budaya ini.

Dalam kaitannya dengan globalisasi ini, maka peran negara mengalami pergeseran yang semula memberikan perlindungan, dan mengatur, ke arah yang sifatnya membentuk sikap, kesadaran dan wawasan.

### **1. Membentuk Wawasan Kebangsaan (*nation character building*)**

Ini penting karena akan memberikan landasan kuat terhadap bangsa dalam menghadapi gelombang globalisasi. Kebijakan pendidikan harus mulai diarahkan terhadap pendidikan global untuk memberikan pengetahuan yang luas tentang masalah-masalah global sehingga masyarakat tidak terpujau seperti disebutkan di atas. Ini disebabkan oleh negara tidak memungkinkan untuk melakukan sensor terhadap semua informasi. Masyarakat juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan sensor sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk:

- a. Memperluas wawasan dan persepsi anak didik yang berkaitan dengan permasalahan global.
- b. Meningkatkan kesadaran anak didik kita, bahwa mereka bukan saja sebagai warga negara Indonesia tetapi juga warga dunia.
- c. Memberikan wawasan untuk mengkaji ulang nilai dan budaya yang ada, apakah masih dapat kita gunakan dan sesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini.

### **2. Dalam Kaitannya dengan Nilai Budaya**

Anak didik perlu dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan yang cukup agar mereka mampu menyeleksi budaya lain yang tidak sesuai atau budaya kita yang tidak cukup untuk mendukung proses globalisasi. Budaya seperti "biar lambat asal selamat", "mangan ora mangan kumpul" dan banyak lagi nilai dan budaya yang tidak sesuai lagi, ini akan menghambat kemajuan.

Dalam kaitannya dengan kebebasan mengeluarkan pendapat juga telah mulai adanya usulan untuk membatasi informasi yang diperkirakan akan merusak nilai budaya bangsa seperti gambar dan cerita yang berbau *pornografis*. Misalnya, di negara Asia lebih ketat lagi, di mana sudah adanya usaha (Singapura) untuk memblokir informasi yang akan merusak wawasan kebangsaan.

### 3. Memonitor Aktivitas Penggunaan Internet

Melalui pemberi jasa internet (*internet provider*) agar kalau ada yang mengambil informasi yang dinilai tidak "layak" dapat diberikan sanksi. Di Indonesia, sensor seperti ini sudah mulai dilakukan walaupun tidak seketat di Singapura. Usaha sensor seperti ini bukan merupakan usaha untuk mempersempit akses ke internet untuk mencari informasi, akan tetapi berupa pencegahan terhadap masuknya informasi yang melanggar etika.

Para mahasiswa, bagaimana pendapat Anda dengan adanya perubahan dalam peran Negara tersebut? Dalam era globalisasi ini ada beberapa peran negara yang berkurang yaitu negara tidak lagi menjadi poros utama dalam berbagai bidang, tetapi juga muncul peran baru. Dengan demikian maka peran negara tetap penting, dan setiap negara harus mengambil posisi dalam peran barunya ini. Namun, semua peran ini berkaitan dengan negara sebagai *partisipan* dalam era globalisasi.

Secara politis peran negara bergeser dari penentu dan pembuat wawasan kebangsaan menjadi penjaga stabilitas dan pengontrol politik baik dalam maupun luar negeri. Perlu disadari bahwa negara kita berhadapan dengan faktor luar yang sangat kuat dan di luar kontrol pemerintah kita. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama dengan negara lain dalam segala bidang perlu ditingkatkan. Negara harus bersifat terbuka, karena kerja sama dalam berbagai bidang menuntut *komitmen* yang tinggi. Negara harus beradaptasi dengan sistem yang terus berubah, dan aktif mengikuti dan mengadakan perubahan.